

KERANU LAKONNYA

(dalam tiga bab)

oleh: A. DAMIRI

A L A H kita berjumpa dengan tokoh yang sudah populer dalam koran-koran seperti biduanite tomor, bintang pelak, bapak-bapak menteri, itu adalah ang-ang setting. Rakyat akan berduyun-duyun menganjuri mereka tak peduli berapa tingal atau mengeluarkan duit untuk biayanya. Tetapi masalah yang paling beruntung Marudis tunggal yang berbahagia bisa mendapat perhatian tokoh dalam koran adalah. Saking gembiranya sebab anda tak beruntung seperti itu, baik saya bisakan perjumpaan saya dengan bintang-bintang koran, - yang saya maksud tokoh yang dipopulerkan dalam koran. Sebab memang perjumpaan yang demikian sangat penting dan wajar kalau dikorani atau di-ceritakan. Tetapi korannya tidak saya sebutkan atas dua sebab. Pertama akan saya jabarkan nama korannya atau sebaliknya sebabnya populer korannya dan saya ini merupakan iklan gratis baginya. Padahal saya takkan menaruh apa-apa dari mereka walaupun sudah saya pergunakan sebarang lafaz. Bayangkan saja berapa puluh ribu langganan majalah ini yang akan membacanya kelak.

Amun sekarang benar-benar akan ada! Dan yang akan saya kisahkan iniya adalah keadilan dari Marudis, atau saya yang pegang atau ingin sek tahu soal-tetap bentuk Marudis. Tetapi tak masalah biar pegangan ada, atau pegangan porno, yang boleh pengalihan yang lainnya ini akan saya kisahkan kepada anda semuanya. Biar kita sama mendengar atau jadi dibantu dengan-cara seperti apa-cara ini. Adapun akan jadi sedikit jantung. Itu bukan resiko saya.

Inilah berita dalam koran yang saya baca itu (tentu saja sudah saya kasi Ajinomatonya, dan lain-lainnya yang lain).

Aliranah dalam sebuah kampung adalah seorang dukun yang ternayabur. Dukun lelaki, dan bukan lelaki anak tetapi sudah tua, paling kurang sudah berusia 60 tahun. Tetapi anak tua seorang dukun ia akan menjadi laris. Demikian pula sang dukun ini. Dia anak laki-laki dan perampas sangat hebat kepada dukun tua ini. Marudis hanya pakai trik ilimial saja dengan loter: K. apakah namanya Zainuddin, atau Zaitul, atau Zarrud, perampasnya akan dukun itu dengan huruf terakhir pada alifbet, jadi gampang mendengarnya bukan? Dan dukun ini isterinya sudah lama meninggal, jadi dia seorang dukun, - anda tau sehingga perampasnya yang lebih leluasa: Dukun tua yang muda. Mungkin anda perampasnya ini akan ada lagi tambahanya.

Latia, - pada suatu hari, - nah, ini cerita bakal tambah seron, - adalah perampas kepada dukun tua yang muda ini seorang anak gadis. Kalau anak gadis sudah terang bukan perampas tua dan wanita ini baru berusia dibawah 20 tahun, terbelah 19 tahun. Jadi sebenarnya anak sang dukun. Dan kita berita koran itu gadis ini terbelah 19 tahun dan betul belia bisa jadi bintang pelak tetapi koran kabarnya akan jadi jua. Entah sedikit apa ad gadis ini saya sudah lupa. Tetapi dia sedikit dan minta chat pada dukun tua itu. Dan entah p chat yang mujarab dan entah ad perampas yang perampas ad gadis kian sangat selang diobati dalam itu. Dan pada hari-hari tertentu ditentang gadis itu berobat pada dukun, baik ada terampas apapun sembarisan saja. Sebab ada yang anehnya cerita kepada seorang dukun. Dan pada ini sebagai awanya pula.

Revisi doctor kampung ini hebat nian, si gadis sudah pulih kesbali. Tetapi celakanya
sebuah penyakit ini, muncul penyakit lain. Tak kurang hebatnya. Perut si gadis kian
lari kian mebusung. Bukan sakit kurang lapar yang sering terjadi didaerah nian, ta-
tapi semacam penyakit yang kurahnya terjadi pada pesangon suami isteri dan masa pe-
nyakit ini: ha...mili! Hah, baru baraba. Baraba orang tua si gadis, dan baraba segala
penduduk desa. Digari siapa tiang kladi penyakit ini dan tubuhan seratus perasa tertitah
pada pada dukun tua yang dudu itu. Pemuda? masa ngiler dan keceburuan pada dukun yang
ampuh ini. Tetapi tidang desa menjadi heboh dan pemeriksa perkara kebuntingan si gadis.
Pendek cerita: si gadis mengah dan pak dukun juga sengaku. Bukan satu perkosaan, dan
tuban serupakan hukum pidana. Maka tak ada jalan lain dari pada menakes pak dukun
ngawink gadis yang dibuntingnya itu. Dan lelaki tua usia 60 tahun itu mendapat jodoh
gadis usia 19 tahun. Dunsh, emaknyal!

Sekianlah kabar dalam koran. Tak ada sambungnya lagi. Dan cerita itu tentu akan
berkisar dalam desa tempat kejadian itu saja lagi. Masya tambahannya atau komentar
sebagai istilah koran: barangkali dukun ini ahli mistik atau guna-guna juga pelingga
kalau tidak menakan gadis semamiliis dan pemuda itu akan dapat diperguntingnya. Dan
pemuda? yang lain mengidambkannya boleh menghayas bidad raja.

Dan itu sudah lama. Berita yang sudah basi. Sebab masalahnya sudah sel-
Tetapi kisah saya belum habis. Tetapi tidak cerita dalam tua yang dudu beristeri gadis
muda. Sebuah kisah perjalanan. Dalam tiga adegan.

A d e g a n : 1.

Adegan ini terlalu singkat dan tanpa dialog. Tetapi kalau adegan ini dibuang
keleengkapan cerita berkurang. Apa boleh buat harus dimasukkan juga.

Sore itu saya akan ke Padang dan karena bus yang langsung tidak ada lagi saya
terpaksa naik oplet ke Bukit Tinggi dan disana disambung dengan bus jurusan Padang.
Saya duduk disebelah belakang. Disamping saya seorang lelaki dan disebelah sana lagi
juga seorang lelaki. Seorang lelaki masih muda dan muka mengantuk. Dirupa saya seorang
wanita, bukan muda tetapi sudah nenek-nenek. Dibangku sebelah mukanya duduk seorang
gadis dengan disampingnya seorang tua, barangkali ayahnya. Anak saya juga sudah
dan kira-kira sebayalah dengan gadis itu. Oplet berjalan dan semua belum ada apa-apa
yang menarik, bukan?

A d e g a n : 2.

Setiba di Bukit Tinggi saya bergagas menaiki Stasiun Bus Pasar Nanto. Bayar lima
rupiah. Tergece-gece pula membeli karcis bus yang masih ada ialah bus A.S.S. Servis
perusahaan bus ini lumayan juga dan saya dapat karcis no. 19. Setelah celingak celin-
ngak saya dapat juga tempat duduk saya hebatlah disamping seorang lelaki tua dan di-
sampingnya seorang gadis dengan berpakaian gaya Malaysia. Tidak begitu cantik, tetapi
cukup manis seperti Coca Cola. Perhiasan emasnya cukup menyolok, kalung, liontin, dan
cincinya berwana merah dari mas, terlekat dijari-jari yang kakunya runcing-runcing dan
dilasi cutex. Ia sibuk menangkis kipang, keruguk. Sejai tentu kuni oleh-oleh sampai di
Padang nanti.

" Ah, pak Benhuri, " gadis o-la Malaysia itu menyapa saya dan sejenak saya kaget.
Saya mengangguk, dan mengingat-ingat dimana saya berjumpa dengan gadis itu. Tapi otak
tua ini sudah pelupa sangat.

"Bapak tak ingat lagi," katanya semerka jalan pikiran saya. Saya mengangguk juga.

"Saya sama-sama sekolah S.P.G. dengan anak bapak di Bay, dia dikelas III dan saya dikelas I....." Saya pun mengangguk, seperti mengerti benar segala masalahnya. Padahal yang menjadi pikiran saya ialah semerka di Padang nanti dimarahkah saya akan bereslah? Di hotel atau di rumah teman? Tetapi anda dapat semerka bahwa gadis itu dibawah usia anak saya, jadi paling-paling baru 21 tahun.

"Jadi sekarang jadi guru?" tanya saya supaya gemang ada tingkahnya.

"Ya, di.....," jawabnya. Nama negeri ini jadi rahasia saya, sebab bisa baro-be kalau saya katakan.

Bus berjalan dan sayapun dias-dias, mau semerukan berbicara dengan guru muda itu agak enggan juga rasanya sebab dibatasi oleh ayahnya sedangkan ayahnya belum saya kenal dan tidak pula diperkenalkannya kepada saya.

Sudah jam setengah enam sore kami berangkat meninggalkan kota Tri Arga. Udara cukup sejuk, tetapi untung saja penumpang penuh sehingga dalam bus agak kurang sejuknya. Bah, saat seperti itulah saat saat yang cukup bagi seorang pengarang untuk mencari ilhamnya. Saya menjeling kesamping kepada lelaki tua ayah teman anak saya itu. Saya takir usianya sudah lebih 60 tahun. Oh, baru saya ingat bahwa seroka ialah pasangan yang sama-sama dalam oplet tadi. Sebab dalam awal perkenalannya tadi ia ambil langkah: "Sh, sama-sama juga kita jadinya, ya, pak?"

Tangan lelaki itu mulai berkeringat, dibandingkan tangan saya masih lumayan tegang kulit tangan saya. Keistimewannya pula tangannya berbulu-bulu, kasar walaupun arlojinya termasuk mahal juga. Ia tak ada bicara apa-apa dengan ayahnya dan tangannya diletakkannya diatas ecalon yang dipenguknya. Bah, saya memang sedang enggan bicara waktu itu. Pengarang sedang mencari inspirasi! Dan bus berjalan terus dalam ketenangan senja yang pelan-pelan menjadi malam.

Mata usil saya ini menjeling pula kesamping, saya lihat tangan anak gadis itu terletak diatas tangan ayahnya, dan terjadilah dua kontras tangan yang halus lembut dengan jari-jari yang runcing berwarna merah dengan tangan karibut dengan bulu-bulu bagaikan bulu seekor gorila. .S.S. lari terus.....!

Oh, begini sayang sang ayah kepada anaknya. Kini tangan yang berkontras menyolok itu masih berdaya, tetapi kini yang tua diatas dan yang muda sebelah bawah. Bagai dicungaja tampaknya. Bahkan beberapa saat kemudian sedun-akan tangan berbulu-bulu itu, mengelus-elus dan mengusap-usap jari yang halus dan lembut itu. Pikiran saya lantas beresok: "Sh, usakan seorang ayah akan begitu terhadap anak gadisnya. Main tindih-tindihan tangan segala, layaknya dua orang kakasih sedang bersewaan. Kadang-kadang kedua tangan itu berginah. Tetapi kemudian bagai ada daya tarik lantas bertindihan kembali. Kini betul-betul tangan yang halus, licin, lembut itu dibatas erat oleh tangan berbulu, diusap-usap,.... dialus-elus,.... digerayangi, entah istilah apa lagi. Tetapi bukannya sari-sarinya lagi, pegangan seorang ayah terhadap anak gadisnya. Sebab saya sendiri tak pernah berbuat begitu terhadap anak gadis saya yang sebaya dengan gadis itu.

Dan sungguh heran, walaupun hanya jari-jari yang bergelut tetapi rasanya dalam dada saya rasanya selebih melihat dua orang kakasih sedang bergand. Selama dalam perjalanan kedua tangan itu terus saling tindih, saling elus, saling gergas, kadang-kadang tangan si gadis digenggam dalam teluk genggaman tangan lelaki tua itu.

dan tangan si gadis ikut melesak dengan sangat seraba-saba tangan dan jari-jari
tua dengan amat searunya

Oh, ini bukan wajahnya lagi. Dan otak saya mulai berkipir apakah benar dia
ya lelaki tua ini ayahnya? Saya pernah melihat dua lelaki berlainan jenis sedang
gumul dalam sebuah sedan di Jalan Duta Kuala Lumpur, dan distas rumput di Lada Serai
Kuala Lumpur juga tetapi reaksinya tidaklah sehebat sekarang. "not...mama...mami"
Satu perasaan yang sukar saya sepelekan.

Dalam cahaya lampu bus saya pun melihat dengan jelas tangan lelaki tua ini tid
saja lagi menggarayangi jari-jari dan tangan si gadis tetapi sudah lebih frisk
garayangi bagian-bagian tubuh yang boleh dikatakan bahagian yang tabu atau terlarang
arah saya semakin berubah jalannya. Mungkin dugaan saya keliru. Saya mulai berkipir
kemungkinan lelaki tua ini mungkin. Kalar betul! Oh, amburuklah dunia ini! Seorang
lelaki tua usia ditemi liang lebar menggandung gadis usia 21 tahun. Sidi kecil dan
cucunya, boleh dikatakan sudah masuk cicinya. Tetapi kalau memang benar dugaan
apakah saya bertembak rasanya keseluruhan perjumpa dia ini kabut sama sekiranya, -
edan ini, - kamu tua tidak kalah goit dengan yang muda-muda. Jangan anggap orang
lelaki tua. Tetapi tentu saja lelaki yang padat kantongnya. Cinta? Oh, apa itu cinta
Kini cinta banyak disimpan dalam kantong yang tebal duitnya. Cinta bisa dib
uang dan perhiasan dan mobil walau yang membelinya lelaki tua, - seperti lelaki yang
disamping saya itu dan cinta yang dibelinya seperti dari gadis yang berseberangan di
sama itu. Kalau dalam kantong saya juga banyak duit, sepuluh atau lebih gadis-gadis
bisa dibeli cintanya. Malahan di Malaysia dulu cinta seorang nama Cina usia 18 tahun
bisa dibeli dengan \$ 25.00.

Kini tangan berbulu-bulu itu mulai agak bertembak cara permainannya. Saya li
baju Malaysia itu betenteng dadanya bergerak-gerak tetapi jika tidak diperhatikan
dengan teliti tidak akan kelihatan.

Akhirnya tebakan itu berangsur-angsur mulai terurai juga. Satu kali lelaki itu
bertanya:

"Papa ada kau berjumpa dengan ayahmu?"

"Ya, ya,..." jawab si gadis.

Saya sudah bisa mengambil kesimpulan bahwa lelaki ini bukan ayahnya tetapi "pa
namun walau dalam kamus Purwadarminta arti papa itu ayah tetapi di zaman sekarang
juga berarti "papa anak-anak" alias suami kita. Tetapi eh,.....

Malah ini kian terurai lagi setelah hampir menasuki kota Padang si gadis
yang mungkin merasa pusing serabekkan badannya khabarnya "ayahnya" itu dan si lela
tua meseludkan tangannya kepinggang si gadis.....

Aku benar-benar merasa kena pukul.

~~..... dan dia mulai dia teras dia teras badan ini teras.~~

Bus K.M.S. menasuki Stasiun Bus Lintas Padang dan adegan kedua ini terpaksa
diakhiri pula.

Adegan 1.3.

Ketika saya akan masuk saya lihat sepeda lelaki tua dengan.... dan dikata
malanya entah tidak, dan dibayangkan isterinya entah silap pula. Masih mungkin teka
teki bagi saya. Sebab saya tahu pula memang gadis itu ayahnya dan dia pun edan peka
rang bukan asing lagi kita mungkin berfikir seorang bapak kadang berperasaan ayahnya
sendiri. Ikan ruing salahnya ayahnya, walau bisa bodoh.....!

Seolah-olah makan barulah saya menanti pengalihan. Saya memutuskan keinginan di hotel saya sebab honor yang akan saya ambil besok sudah lumayan dan adakalanya di hotel seorang pengarang bisa pula mendapat inspirasi cukup. Saya tuju saja sebuah hotel, - dan nama hotel ini saya rahasiakan pula, sebab bisa-bisa kalau saya katakan terus terang. Ketika saya menuju reception minta kamar sepeyang mungkin baru saja selesai minta kamar dan ditanganinya terpegang benda bulat yaitu anak kunci kamar. Yang wanita menoleh kepada saya dan menyumlah ia kepada saya:

" Eh, pak Deshuri,..... lagi-lagi kita jumpa disini, ya? " Guru muda yang diatas bus A.N.S. tadilah yang menyapa saya dan darah saya lantas seroboh alirannya dengan hebat sekali. lelaki tua disampingnya hanya mengangguk saja kepada saya. Dan seroka terus menaiki tangga keatas sambil sesenggong anak kunci kamar ditanganinya. Suara saya berubah, entah geseter entah parau ketika minta kamar. Penjaga itu sudah kenal dengan saya sehingga tak banyak cingcongnya lagi. Kepada saya dikasi kamar nomor 46. Dan mata saya yang usil lantas menoncuri melihat catatan diatas nama saya kamar no. 47:

Zamsai,..... dukun,....., Salwah,..... Istri,..... usia 60 dan 22 tahun...

Preceet! Ada halilintar menyambar kepala saya. Walaupun per-per otak saya yang tua ini sudah agak berantakan, tetapi kadang-kadang pekanya bukan kepalang. Saya teringat dengan satu kejadian, dalam sebuah koran yang tidak akan saya sebut namanya. Peristiwa seorang dukun tua yang menghebatkan masyarakat. Dan kejadiannya pernah nama negeri yang sudah disebutkan tadi oleh " gadis " ataukah " istri " si tua bangka diatas bus sebelum meninggalkan Bukit Tinggi tadi.

Itulah pikiran yang melintasi otak saya ketika saya melangkah naik keatas menuju kamar saya. Di kamar 47 yang terletak disamping kamar no. 46 terdengar ketawa bercakikan. Perasaan dalam jiwa saya, dalam hati saya, dan perjalanan darah saya agak susah saya memberi namanya dan jangan-jangan perasaan yang belum ada istilahnya dalam buku-buku kesus.

Pintu saya tutup dan saya tarayak duduk dilantai dimana kipas angin listrik yang masih mati. Saya mengerling melihat dua divan besi dengan bantal empuk yang berada disisi dinding kiri dan yang kanan. Bagi saya divan itu yang satu akan tetap kosong. Tetapi bagi pak dukun yang berkisar disebelah kamar saya akan bisa dimanfaatkannya sebaik-baiknya. Saya bakar sebatang rokok dan kini mata saya liar menjelajahi sekitar kamar sebagai jika seorang bandit ulung yang menoncuri-curi kelesahan dinding itu untuk diterobos untuk melakukan satu perampokan. Tetapi dinding ini, ialah dinding beton bertulang buatan Maklita Karya. Tak ada sebihi lubang walau sebesar ujung peniti, dan tak mungkin digurdi, ya barangkali dengan diselit takkan bisa jebol.

Khayalan saya menjelajah terus dengan lokasinya kamar nomor 47 disebelah. Pergaulan antara jari-jari halus dan jari-jari kasar berbulu-bulu kini benar-benar pergaulan antara dua tubuh yang berbeda body dan pikirnya. Perasaan ini semuncuk-muncuk dan monikas-nikas hati, rasanya kekasih saya yang saya cintai bulat-bulat dirampas seorang lelaki lain. Saya masih serokok dengan batang yang kedua tanpa dapat berbuat apa-apa selain berkhayal dan melamun, - melamun dan berkhayal

Saya dengar pintu kamar sebelah terbuka dan bangi langkah kaki penguninya yang pergi kebelakang. Kembali darah saya berdecaping-decapung dan beberapa saat kemudian saya bukn pula pintu kamar saya dan saya menjenguk keluar. Lobby hotel tenang dan sunyi saja. Sebagai mata seorang pencuri yang terlatih penglihatan saya menjeling dengan cepat kesamping, - kepintu kamar nomor 47 Pintu itu terganggu sedikit,

rupanya dengan tak dicadari penglihatnya yang keluar pintu tidak tertutup rapat, dan
ganggang kira-kira sejati, akan menahan jari, tetapi nekonya ada bisa di lihat
tan mengintip celahan yang terganggu sedikit itu sebagai ruangan yang di samping
dibuatnya dengan kabinet penglihatnya sudah serantakan diwan yang sebelah kiri dan
diwan yang sebelah kanan, sehingga kedua diwan itu sebenarnya berfungsi sebagai satu
panjang yang besar. Untung pula di ruangan sebelah kanan, dimana persei di dalam
ada bopet dengan kaca yang besar. dan penglihatnya yang sudah mendengar di samping
tadi di situ,.... dan sekian,..... (lihat catatan diatas), sedang dalam keadaan
seandainya diatas diwan sebelah ketapi dinding. Ia melihat jam kemana apakah ia
bopet itu. Rambutnya digerakannya dan jari-jarinya yang tadi saling tindih, saling
elus dan saling bergeser, seolah-olah seolah-olah rambutnya yang bergeser itu.
Tambah cantik dan manis ia rasanya, apalagi mata penglihatnya sudah dikendalikan oleh
satu perasaan lain. Dan patut juga kata keterangan bahwa dia sudah sangat terkejut yang
menutup tubuhnya hanya kakinya ditutup oleh sehelai kain panjang. Tubuh yang tadi
itu tertuka polos dengan kulit yang bersih dan dan benda menonjol yang masih utuh...
Kudengar suara langkah dari belakang dan sebagai objek kura-kura tertuju dan sangat
menutup pintu sangat cepat dan mendrikan kepala kebeli. Pintu luar sebelah kanan
ngap pula mengatap rapat. Tetapi hatiku terkambang dan terbuka selasa-dunya
khayal dan selamun..... Bayan tabayungan apa yang sedang terjadi di belakang.

Jadi jika kisah ini akan dilanjutkan pula, marilah kita sama-sama percaya dan
berkumpul pula menurut kecapaian dan kesenangan otak serta pikiran kita masing-masing.
Tetapi kalau yang anda gambarkan itu satu pelukisan yang porno, itu adalah diluar
tanggungan saya sendiri.....

DIYAYUKAN, dekat akhir Desember 1973.-

///

Alamat pengirim :

A. DAHENDRI
Pans. Kepala Bahin Yudayan
Lab. 32 Kota
Pekan Babas-Gadut
PATAKUNJUR.
.....